

## BAB II

### KONDISI ETNIS TIONGHOA TASIKMALAYA SAAT PERISTIWA 1996

#### 2.1 Gambaran Umum Etnis Tionghoa Tasikmalaya Tahun 1996-2000

Tionghoa adalah nama sebutan bagi etnis yang berada di Indonesia. Etnis Tionghoa tidak suka ketika dipanggil dengan sebutan etnis Cina. Mereka tidak menyukai sebutan Cina karena hal tersebut seperti sebuah hukuman yang diberikan pada masa Orde Baru dengan adanya argumentasi tentang orang-orang etnis Tionghoa yang dianggap sebagai agen pemerintahan Cina yang mendukung pemberontakan PKI tahun 1965, sebutan Etnis Tionghoa lebih menyenangkan untuk di dengar bagi mereka.<sup>29</sup> Bapak S menjelaskan akan nama panggilan di zaman sekarang sudah bukan masalah lagi bagi mereka mau di panggil Cina atau Tionghoapun sama saja, Bapak S menganggap mereka tidak ada perbedaan dengan masyarakat lainnya meskipun di panggil Cina atau Tionghoa.<sup>30</sup>

Stereotip<sup>31</sup> mengenai etnis Tionghoa di Indonesia terkait pribumi dan non-pribumi masih berkembang sampai sekarang dibenak beberapa orang meskipun mereka sudah beranak cucu dan tinggal lama di Indonesia, hal tersebut tidak menjadikan mereka dipandang sebagai warga asli Indonesia atau pribumi. Pribumi lebih menganggap mereka sebagai perantau yang menumpang hidup dan mencari nafkah dinegeri orang, tidak mudah untuk memangkas pandangan tersebut di

---

<sup>29</sup> Budi Susetyo. Krisis Identitas Etnis Cina di Indonesia (Psikodimensia Kejian ilmiah Psikologi 2). 2002, hal. 1-2

<sup>30</sup> Wawancara dengan bapak S pada hari sabtu tanggal 7 Maret 2024.

<sup>31</sup> Stereotip adalah penilaian yang tidak seimbang terhadap suatu kelompok masyarakat. Penilaian itu terjadi karena kecenderungan untuk menggeneralisasi tanpa diferensiasi. Lihat dalam Mudianto. *Stereotif, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)*. Vol. 10, No. 2, 2018. hlm. 137-138.

benak sebagian orang Indonesia. Lain halnya dengan negara tetangga seperti Philipina dan Thailand yang sudah menganggap etnis Tionghos sebagai warga pribumi dan sudah berakulturasi<sup>32</sup>.

Etnis Tionghoa di Indonesia menjalani kehidupan yang tidak mudah, kebijakan-kebijakan penguasa terhadap etnis Tionghoa selalu saja menyulitkan dan menyudutkan mereka sebagai minoritas, hal yang menyulitkan dan menyudutkan tersebut sudah terjadi dari masa Era Kolonial sampai Era Orde Baru.<sup>33</sup>

Sejak abad ke-11 banyak orang-orang Tionghoa yang datang dan merantau ke Asia Tenggara dengan tujuan berdagang atau berbisnis, kedatangan mereka semakin banyak dengan jumlah yang tidak sedikit setelah jatuhnya Dinasti Ming dan Tiongkok pada saat itu berada dalam tangan kekuasaan bangsa Manchu dan Dinasti Qing nya. Etnis Tionghoa yang merantau ke negara-negara yang mereka kunjungi tidak dapat kembali pulang ke kampung halamannya, karena saat itu terjadi kerusuhan Tiongkok dan hidup mereka yang berada di bawah garis kemiskinan akibat dari adanya Perang Candu .

Pada saat masa penjajahan mereka kaum Kolonialis berdatangan dan membutuhkan tenaga kerja yang banyak untuk menggarap kekayaan alam negara jajahannya khususnya negara-negara yang berada di Asia Tenggara, oleh karena itu didatangkan tenaga kerja yang berasal dari Tiongkok. Kebanyakan orang Etnis Tionghoa yang berdatangan ke negara-negara Asia Tenggara adalah orang-orang

---

<sup>32</sup> Akulturasi adalah Akulturasi adalah proses sosial yang terjadi jika kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan kebudayaan asing yang berbeda. Akulturasi berlangsung tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan itu sendiri. Lihat dalam Kun maryati. *Sosiologi: Jilid 2*. Jakarta Timur. Gelora Aksara Pratama. 2007. hlm 79

<sup>33</sup> Budi Susetyo, op.cit., hal. 1-2

tidak terpelajar karena di negaranya terdapat tradisi atau kebudayaan bahwa orang tidak boleh meninggalkan kampung halamannya apalagi jika ia adalah orang terpelajar .<sup>34</sup>

Sejarah perjalanan etnis Tionghoa di Indonesia memang di selimuti lika liku kekerasan, perampokan, pemerkosaan, diskriminasi<sup>35</sup>, penjarahan. Etnis Tionghoa dari awal masa penjajahan Belanda ke Nusantara selalu menjadi pihak yang di diskriminasikan seperti halnya peristiwa pembantaian di Muara Angke pada masa VOC<sup>36</sup> yang memakan korban sebanyak 10.000 orang Etnis Tionghoa, dalam peristiwa ini mereka di bantai dengan arahan dari atas yaitu VOC.<sup>37</sup> Penjajahan oleh Belanda di mulai dan membuat penduduk setempat maupun etnis Tionghoa yang ada di Nusantara menderita, kondisi di perparah saat VOC mulai mengangkat pamong praja setempat untuk di jadikan kaki tangannya. Tentu saja hal ini membuat penderitaan yang di alami etnis Tionghoa semakin parah tetapi mereka tetap sabar menerima perlakuan yang sewenang-wenang tersebut mereka di jarah harta bendanya, disiksa dan ditangkap VOC.<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup> Leo Suryadinata. *Etnis tionghoa dan Nasionalisme Indonesia: sebuah bunga rampai, 1965-2008*. Jakarta. Penerbit Buku Kompas. 2010. hlm 7.

<sup>35</sup> Diskriminasi adalah tindakan yang biasanya dilakukan oleh seseorang yang memiliki sikap prasangka yang tinggi yang berasal dari suatu tekanan tertentu. Contohnya tekanan terhadap suatu adat istiadat, budaya dan kebiasaan serta hukum. Lihat dalam Windar, dkk. *Diskriminasi Keagamaan dan Kebudayaan terhadap Masyarakat Digital*. 2022. hal.101.

<sup>36</sup> VOC adalah kongsi dagang Hindia Timur dan merupakan persekutuan dagang asal Belanda yang memilki hak memonopoli perdagangan di Asia. VOC didirikan pada tanggal 20 Maret 1602, persekutuan dagang ini merupakan perusahaan multinasional pertama dunia dan perusahaan pertama yang menggunakan sistem pembagian saham. VOC lebih populer dengan panggilan Kompeni atau Kumpeni yang diambil dari istilah *Compagnie* dalam nama lengkap perusahaan. Lihat dalam Eko Sujatmiko. *Kamus Sejarah Indonesia*. Surakarta. Aksarra Sinergi Media I. 2013. hal. 307.

<sup>37</sup> Ririn Darini. *Kebijakan Negara dan Sentimen Anti-Cina: Persepektif Historis*. 2011. hal. 1

<sup>38</sup> Hembing WijayaKusuma. *Pembantaian Massal 1740*. Jakarta.Pustaka Populer Obor. 2005. hal 1-2.

Kurang lebih tahun 1821 pemerintahan Belanda mengeluarkan kebijakan-kebijakan antara lain surat jalan atau *Passenstelsel* peraturan yang berisikan jika ada orang Tionghoa yang berpergian atau berdagang dari kota ke kota lainnya wajib membawa surat izin perjalanan jika peraturan ini tidak di laksanakan akan di kenakan hukuman. Peraturan lainnya yaitu *Wijkenstelsel* atau peraturan kependudukan yang menetapkan bahwa orang Tionghoa wajib untuk tinggal di wilayah yang sudah di sediakan bagi mereka oleh pemerintah. Tujuan dari di keluarkannya peraturan-peraturan tersebut adalah untuk membatasi ruang gerak etnis Tionghoa dan membatasi mereka agar tidak bergaul atau tinggal dengan penduduk bangsa lain. Pada tahun 1848 di bentuk pengadilan dengan nama *politierol*<sup>39</sup>, dari banyaknya kebijakan atau peraturan yang dibuat oleh pemerintahan Belanda pengadilan *politierol* yang sangat dibenci oleh etnis Tionghoa karena mereka merasa sangat tidak adil. Pemerintah juga tidak membiarkan anak keturunan etnis Tionghoa memperoleh pendidikan.

Berbeda halnya dengan zaman pemerintahan Belanda etnis Tionghoa kurang diberikan kebebasan, sedangkan pada Era Orde Lama etnis Tionghoa cukup diberikan kebebasan dalam mengekspresikan kebudayaannya dan menjalankan agama serta keyakinan mereka. Namun tetap saja hal tersebut tidak berjalan karena pada kenyataannya etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi kurang dalam hal komunikasi dan menimbulkan kesalahpahaman diantara keduanya sehingga menimbulkan beberapa konflik yang serius. Salah satunya pada masa

---

<sup>39</sup> Politierol adalah peraturan atau sebuah peradilan yang mana kepala polisi adalah hakim. Sistem peradilan ini seringkali menjadi ajang pemerasan, pemungutan liar dan praktik ketidakadilan khususnya etnis Tionghoa yang sangat dirugikan oleh sistem peradilan ini karena sistem peradilan ini mengabaikan keputusan secara sepihak dan seenaknya. Sistem peradilan ini mengurus tentang masalah hukum perdata dan dihapuskan pada tahun 1914

Orde Lama pernah terjadi kerusuhan yang cukup serius yaitu pada tahun 1963 yang terjadi di berbagai daerah khususnya Jawa Barat yaitu Bandung, Tasikmalaya, Cirebon, Bogor, Sumedang, Garut hal tersebut disebabkan karena masalah yang sama yaitu kesenjangan sosial dan ekonomi.<sup>40</sup>

Kerusuhan yang terjadi di Tasikmalaya tidak hanya terjadi tahun 1963 saja, tahun 1996 kerusuhan yang menimpa etnis Tionghoa pernah terjadi di Tasikmalaya. Sebelum kerusuhan yang merusak banyak fasilitas dahulunya kota Tasikmalaya adalah daerah yang indah dan rukun serta dikenal sebagai kota santri. Tasikmalaya adalah daerah yang terletak di Jawa Barat, pada tahun 1976 meningkat menjadi kota administratif pada masa pemerintahan Bupati Bunyamin (1976-1981) dan menjadi pemerintahan kota yang mandiri pada masa pemerintahan Bupati H. Sujana W.H (1991-2001). Tasikmalaya terdiri dari 8 kecamatan dengan jumlah kelurahan sebanyak 15 dan desa 54.<sup>41</sup> Pada akhir tahun 1996 jumlah warga Tasikmalaya mencapai 1.896.546 orang, kenaikan penduduk semakin meningkat pada tahun 1999 penduduk Tasikmalaya menjadi 1.919.759 orang yang terdiri dari 952.695 orang berjenis kelamin laki-laki dan 967.064 orang berjenis kelamin perempuan dengan rata-rata kenaikan sebesar 1, 07% pertahunnya sedangkan untuk jumlah rumah tangga sebesar 481.215. Kecamatan yang paling padat penduduk di Tasikmalaya kala itu adalah Cipedes, Tawang, Cihideung. Cipedes sebanyak 7.465 orang, Tawang sebanyak 10.578 orang, sedangkan Cihideung sebanyak 11.647 orang.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Ririn Darini, op.cit. hlm. 6-10.

<sup>41</sup> Bappelitbangda. Sejarah Singkat Tasikmalaya.

<sup>42</sup> Seksi Distribusi Neraca Wilayah dan Pelayanan Statistik. Tasikmalaya dalam angka 1999. Tasikmalaya. Jaya Raya Tasikmalaya. 2000.

Tahun	Luas daerah (km <sup>2</sup> )	Jumlah penduduk (orang)	Rata-Rata Kepadatan per km <sup>2</sup> (orang)
1995	2. 741. 14	1. 823, 183	665
1996	2. 741, 14	1. 869, 421	692
1997	2. 741, 14	1. 905, 421	695
1998	2. 741, 14	1, 916, 615	699
1999	2. 741, 14	1. 919. 759	700

**Tabel 2.1 Luas Daerah, Jumlah Penduduk dan Rata- Rata Kepadatan Penduduk Tahun 1999**

**Sumber : Tasikmalaya Dalam Angka 1999**

Tasikmalaya pada tahun 1995-1996 memiliki tempat ibadah paling banyak seperti Mushola, langgar dan Masjid, jumlah masjid pada tahun 1995-1996 berjumlah 4.250 sedangkan pada tahun 1998 turun menjadi 4.035, jumlah langgar yang berada di Tasikmalaya sebanyak 6.942 pada tahun 1995-1996 dan mengalami pengurangan jumlah pada tahun 1997 menjadi sebanyak 6.922 dan meningkat pada tahun 1999 berjumlah 6.974 dan untuk Mushola sebanyak 2.549 ptahun 1995-1996 untuk tahun 1997-1998 meningkat menjadi 2.589. Jumlah Gereja juga cukup banyak untuk tahun 1995-2996 sebnayak 13 gereja dan meningkat menjadi 15 gereja pada ahun 1997-1998, sedangkan untuk Kelenteng hanya memiliki 1 saja. Mayoritas penduduk Tasikmalaya menganut agama Islam pada tahun 1996 kenaikan umat muslim di Tasikmalaya meningkat menjadi 99.40% dengan jumlah yang diuraikan sebanyak 1.885. 230 orang dan meningkat secara signifikan pada tahun 1998 sebanyak 1.915.936, tahun 1998 jumlah santri meningkat namun pada tahun 1999 mengalami penurunan yang lumayan signifikan dari yang berawal 76. 285 orang santri menjadi 60. 757 orang santri . Pemeluk agama lainnya seperti katholik berjumlah 2. 755 pada tahun 1998, protestan sebanyak 4.113, hindu sebanyak 391 pada tahun 1998, Budhha lebih

banyak dibandingkan dengan penganut agama Hindu yaitu berjumlah 2.647 pada tahun 1998 sedangkan pada tahun 1997 memiliki jumlah yang cukup besar yaitu 3.739 orang, penganut Hindu-Budha lebih banyak tersebar di daerah Cipedes, Cihideung dan Tawang.

Mata pencaharian warga Tasikmalaya sebagian besar menjadi seorang buruh, petani, peternak dan wirausaha karena Tasikmalaya memiliki lahan yang subur untuk pertanian, perkebunan, dan usaha budi daya ikan.<sup>43</sup> Pada tahun 1994 data pertanian setempat mencatat bahwa Tasikmalaya memiliki lahan untuk persawahan sebesar 98 ribu hektar. Tasikmalaya mengalami perkembangan yang pesat dibandingkan dengan kota tetangganya yaitu Ciamis dan Garut, perkembangan ini terjadi pada masa Bupati Adang Roosman. Bapak Adang membuka Tasikmalaya untuk investasi modal dari luar. Sarana dan Prasarana banyak dibangun dan karenanya banyak orang luar tertarik untuk menanamkan modalnya di Tasikmalaya.<sup>44</sup> Sedangkan untuk tenaga kerja di Tasikmalaya selama tahun 1999 sebanyak 13.336 orang, sebanyak 2.294 sudah terdaftar menjadi pekerja dan 11.042 masih menunggu hasil dan kesempatan.

Mayoritas penduduk Tasikmalaya adalah orang Etnis Sunda dan penduduk yang lainnya seperti etnis Tionghoa, Arab, Pakistan dan Jepang. Warga Pakistan yang tinggal di daerah Kecamatan Cihideung dan Tawang dan Cipedes sebanyak 11 orang, warga Jepang yang tinggal di daerah Tawang sebanyak 1 orang pada tahun 1995 dan orang Tionghoa sebanyak 1488 yang ditinggal di daerah Cipedes,

---

<sup>43</sup> Veren Tantoh, Silverio Raden Lilik. Kerusuhan Tasikmalaya 1996. Vol. 25, No.1, 2020. hlm.35-37

<sup>44</sup> Toriq Hadad. Amarah Tasikmalaya Konflik di Basis Islam. Jakarta Timur, Institut Studi Arus Informasi, 1998. hlm.3-4.

Cihideung, dan Tawang hingga tahun 1999 meningkat menjadi 1.052. Warga Pakistan menurun menjadi sebanyak 6 orang yang tinggal di daerah Tawang pada tahun 1999.

Kecamatan	Kewarganegaraan				Jumlah
	Cina	Jepang	Pakistan	Lain-lain	
1995	1.488	1	11	-	1.500
1996	1.416	-	11	-	1.427
1997	1.369	-	11	-	1.375
1998	1.052	-	6	-	1.058
1999	1.165	-	3	-	1.168

**Tabel 2.2 Penduduk Warga Negara Asing Tahun 1999  
Di Tasikmalaya**

**Sumber : Tasikmalaya Dalam Angka 1999**

Etnis Tionghoa salah satu etnis yang memiliki jumlah yang banyak dibandingkan etnis lainnya di Tasikmalaya, namun sebenarnya kedatangan awal etnis Tionghoa tidak diketahui dengan pasti sejak kapan mereka mulai menetap di Tasikmalaya. Menurut sejumlah sumber yang ditemui tim ISAI (Institut Studi Arus Informasi) masyarakat keturunan Tionghoa sudah menetap di Tasikmalaya sejak awal perang kemerdekaan. Catatan statistik Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan jumlahnya sekarang sekitar 4.100 orang atau 0.23% dari jumlah penduduk keseluruhan. Etnis Tionghoa di Tasikmalaya tersebar di lima kecamatan yaitu Salopa, Manonjaya, Cipedes, Cihideung dan Tawang. Kebanyakan warga etnis Tionghoa disana rata-rata berumur 50 tahun, mereka adalah generasi kedua yang lahir dikota Tasikmalaya.

Generasi pertama Etnis Tionghoa datang pada saat masa penjajahan Belanda, generasi kedua sudah lahir di Tasikmalaya sehingga mereka bisa fasih berbahasa Sunda. Etnis Tionghoa Tasikmalaya kebanyakan bergerak di bidang

jasa dan perdagangan seperti berdagang barang kelontong, grosiran, usaha eceran bahan pakaian sampai hasil bumi bahkan sebagian besar toko dan supermarket yang ada di Tasikmalaya milik etnis Tionghoa.

Tahun 1995 etnis Tionghoa yang membuka usaha di Tasikmalaya dan memiliki relasi dengan pesantren. Menurut Ustadz Mahmud Farid pesantren Condong dibantu oleh orang Tionghoa bahkan pesantren tersebut berhutang ratusan juta namun tetap dipercaya oleh orang Tionghoa. Etnis Tionghoa Tasikmalaya juga tak jarang menyumbangkan sebagian hartanya untuk pembangunan pesantren-pesantren.<sup>45</sup>

## **2.1 Peristiwa Kerusuhan 1996**

Tasikmalaya yang dikenal sebagai kota santri yang damai dan rukun namun semuanya gelap pada tahun 1996, kota santri yang damai ini berubah total penuh dengan asap hitam mememuhi langit Tasikmalaya pada hari Kamis sejak pukul 10.00 pagi disebabkan oleh terjadinya kerusuhan yang merusak banyak fasilitas umum seperti bank, tempat ibadah, markas polisi dan lainnya bahkan toko perorangan yang dimiliki etnis Tionghoa beberapa ada yang dibakar dan dirusak. Sebagian Tasikmalaya porak poranda akibat dari kerusuhan tersebut, dua hari setelah kerusuhan Tasikmalaya seperti kota mati karena kerusakan parah dan pembakaran oleh massa. Kegiatan transportasi mandek. Lampu lalu lintas tak berfungsi selama sepuluh hari dan penertiban lalu lintas dikabarkan baru selesai setelah sebulan kejadian.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Veren Tantoh, Silverio Raden Lilik. loc. cit.

<sup>46</sup> Thoriq Hadad. Op.cit. hal. 10

Latar belakang dibalik dari terjadinya kerusuhan 26 Desember di Tasikmalaya diawali dengan masalah internal keluarga, seorang polisi dan ustadz. Seorang polisi memiliki anak yang bernama Rizal yang menjadi santri di pesantren Condong, Rizal dihukum karena ketahuan mencuri uang dengan nominal Rp.130. 000. Ayah Rizal yang bernama Nursamsi berprofesi sebagai polisi tidak terima mendengar anaknya dihukum dan memanggil keamanan pesantren yang bernama Ichsan dan Habib ditemani oleh Ustadz Mahmud Farid untuk menemui Nursamsi di Polres. Rupanya Nursamsi mengadakan perihal hukuman yang diterima anaknya ke Polres Tasikmalaya. Sesampainya disana mereka bertiga dianiaya oleh oknum polisi dan penganiyaan tersebut bermotifkan balas dendam, sehingga menyebabkan Ustadz Mahmud dilarikan ke rumah sakit karena beliau mendapatkan luka dan memar di sekujur tubuhnya bahkan terlihat ada bekas sundutan rokok di dadanya.<sup>47</sup>

Keadaan di Tasikmalaya memanaskan saat tersebarnya kabar duka tentang Ustadz Mahmud Farid, banyak masyarakat termakan kabar bohong tersebut. Kabar menyebar secepat kilat menyebabkan rumah sakit diserbu masyarakat yang ingin membesuk Ustadz sejak sehabis maghrib hari Senin, 23 Desember 1996. Ditengah isu meninggalnya ustadz Mahmud Farid pesantren-pesantren di Tasikmalaya mendapatkan telpon gelap yang mengabarkan massa akan berdemonstrasi besar-besaran di Tasikmalaya dan mengajak kalangan pesantren untuk memprotes kekejaman polisi.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Ibid. hal. 11-12

<sup>48</sup> Ibid. hal. 15-17

Tanggal 26 Desember 1996 banyak santri dan Masyarakat berkumpul di Masjid Agung untuk melakukan salawatan dan doa bersama namun tiba-tiba diluar masjid massa mengerumun dan melakukan aksi massa yang menyebabkan kerusakan berat dan ringan terhadap bangunan-bangunan di Tasikmalaya. Massa berbondong-bondong bergerak ke Mapolres Tasikmalaya setelah menyerang Mapolres banyak massa melempari dan menjarah serta membakar toko-toko di jalan HZ. Mustofa. Kebanyakan toko di HZ.Mustofa milik orang Tionghoa, massa yang melakukan perusakan dan penjarahan dijalan HZ.Mustofa rata-rata menyuarakan “lempar Cina...lempar Cinaa”, massa terus berdatangan dengan truk sembari berteriak “Alluhuakbar....hidup muslim...hidup muslim”. Sesudah kejadian kerusuhan tersebut masyarakat takut tokonya dihancurkan massa dan banyak rumah-rumah dan toko-toko bertuliskan “Muslim”, “Rumah Pribumi” di depan pintu mereka agar terhindar dari serangan massa.<sup>49</sup>

Sampai pukul 22.00 26 Desember 1996 aliran listrik di Tasikmalaya terputus dan pasukan ABRI memblokir pusat kota untuk melindungi sejumlah kantor pemerintahan termasuk Kantor Pemda di pusat kota, sampai pukul 23.30 dikabarkan tidak ada korban jiwa dalam dari kerusuhan tersebut. Pada tanggal 27 Desember siang Tasikmalaya sudah sepenuhnya terkendali dan sekolah di liburkan sementara serta toko-toko masih tutup. 160 orang diamankan aparat mereka terdiri dari pelajar atau remaja, pengangguran dan beberapa orang residivis.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Ibid. hal 37-38.

<sup>50</sup> Kompas, 27 Desember 1996. No. 179 Tahun ke-32

Kerusuhan mulai mereda dan Tasikmalaya bagaikan kota mati. Sebagian bangunan di Tasikmalaya porak-poranda, rusak berat dan rusak ringan. Angkutan umum berhenti beroperasi sementara, bangkai-bangkai mobil dan motor yang hangus terbakar berserakan ditepi-tepi jalan, toko-toko ditutup sementara oleh pemiliknya, bank dikunci rapat-rapat agar tidak kebobolan dan pabrik-pabrik meliburkan bahkan memphk karyawannya. Aparat polisi tidak menunjukan wajahnya dipublik dan baru setelah tiga bulan mereka muncul kembai kehadapan publik.<sup>51</sup>

Ustadz Mahmud Farid dalam wawancara bersama tim Kompas mengungkapkan bahwa dirinya merasa terguncang dan tersinggung atas peristiwa tersebut. Terguncang karena Pihak dari Pesantren tidak menyangka bahwa persoalan sepele yang terjadi pada ustad Mahmud Farid dapat menyebabkan kerusuhan besar yang merusak Tasikmalaya. Tersinggung karena pihak Pesantren diisukan macam-macam sampai paling parah diisukan meninggal oleh orang yang tidak bertanggung jawab dengan dalih untuk melakukan balas dendam.<sup>52</sup>

Pada saat peristiwa kerusuhan terjadi, kondisi etnis tionghoa pada saat itu bermacam-macam. Koko Chieen pemilik Toko Kosmetik Dewi yang saat itu berada di Tasikmalaya bersama keluarganya dan menyaksikan langsung kejadian, Koko Chieen beserta keluarganya pergi menyelamatkan diri ke belakang rumah dan dibantu oleh tetangga pribumi yang sudah dekat dengan keluarga mereka. Rumah dan toko-toko milik orang Tionghoa dirusak dan sebagian dibakar, mereka yang terjebak karena halaman depan toko dibakar dan rumah yang kacanya pecah

---

<sup>51</sup> Thoriq Hadad. Op.cit. hal 28

<sup>52</sup> Kompas. 30 Desember 1996. No.182 Tahun ke-32

tidak bisa keluar, mereka memilih berteriak meminta tolong dan lari sebisa mungkin lewat pintu belakang, ada juga yang naik ke atap rumah namun yang anehnya juga mereka diselamatkan pribumi atau tetangga sekitar dengan menawarkan tangga serta bantuan tempat mengungsi di rumah mereka.<sup>53</sup>

Seorang *public figure* asal Tasikmalaya yang bernama Harry Hartanto atau lebih akrab dipanggil koko Harry memberikan keterangan terkait pengalamannya beserta keluarga yang menjadi korban kerusuhan 1996. Koko Harry pada saat itu berumur 5 tahun dan pada saat kejadian dia dibawa oleh ayahnya kerumah pak RT untuk berlindung sedangkan ayah dan ibunya melindungi diri di rumahnya. Ibu koko Harry yang pada saat itu ingin melihat kondisi disekitar rumahnya melalui jendela hampir terkena batu dan pecahan kaca yang sengaja dilempar massa ke jendela rumahnya tetapi ibunya selamat karena cepat menghindar. Ayah koko Harry dengan cepat menyelamatkan barang-barang berharga yang bisa dibawa. koko Harry tinggal selama 2 minggu di rumah pak RT untuk berlindung, koko Harry juga menuturkan tetangga keturunan Etnis Tionghoa sekitarnya banyak berlindung kerumah tetangga pribumi sekitar yang sudah dekat dengan mereka agar mereka terhindar dari amukan massa. Usaha ayah koko Harry selamat dari kebakaran ataupun kerusukan karena pada saat itu usaha ayah koko Harry masih terbilang usaha yang kecil dan tidak terlalu mencolok untuk dilihat orang sekitar.<sup>54</sup>

Warga etnis Tionghoa tampaknya kurang dalam hal sosialisasi karena mereka memusatkan perhatian mereka dalam bisnisnya, sehingga komunikasi

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Chieen Sugianto Pemilik Toko Dewi 11 Oktober 2023

<sup>54</sup> Wawancara dengan Harry Hartanto seorang komika asal Tasikmalaya pada hari Rabu Februari 2024

dengan masyarakat lokal juga kurang lancar akibatnya terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi antara keduanya. Kurang lancarnya sosialisasi di antara keduanya disebabkan karena beberapa hal yaitu perbedaan agama, perbedaan bahasa, mereka juga tertutup dengan membangun tembok atau dinding yang tinggi di rumah mereka guna keselamatan atau kehati-hatian mereka, warga pribumi merasa etnis Tionghoa terlalu superior karena keunggulan materi. Tampaknya karena alasan tersebut memicu adanya kecemburuan sosial dan kesenjangan ekonomi tak dapat dihindari.